



TASAWUF: JALAN MENUJU PENCERAHAN BATIN DAN PEMBEBASAN SOSIAL DALAM MORALITAS ISLAM

Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur¹, Amrullah,² Haris Kulle³, Ratnah Umar⁴
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹, Universitas Islam Negeri Palopo²
ahmaddiazmakmur@gmail.com¹, amrullah111101@gmail.com²
haris_kulle@iainpalopo.ac.id³, ratnah_umar@iainpalopo.ac.id⁴

Abstract

This paper discusses Sufism as an ethic of liberation and its position in shaping Islamic morality. This study is motivated by concerns over spiritual decline and social inequality that are increasingly evident in the modern era. This study uses a literature review method with a descriptive-qualitative approach. The analysis was conducted using a narrative review method to examine the concept of Sufism and its relevance to morality. We collected data from various literature related to Sufism and morality. The data were analyzed qualitatively to identify and interpret the relationship between Sufism teachings and the formation of morality. The results show that Sufism focuses on cleansing oneself of negative traits, such as greed and egoism, in order to achieve closeness to God. The history of Sufism dates back to the time of Prophet Muhammad through the practice of tahannuts and khalwat. In the present context, Sufism does not mean leaving the world, but rather transforming this mortal life into a means of divine devotion, so that the worldly dimension gains eternal value.

Keywords : Morality, Tasawuf, Inner, Social, Enlightenment, Religion,

Abstrak: Artikel ini mengkaji tasawuf sebagai suatu wacana pembebasan dan posisinya dalam membentuk moralitas Islam. Studi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas kemerosotan spiritual dan ketimpangan sosial yang semakin nyata di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan metode narrative review untuk mengkaji konsep tasawuf dan relevansinya dengan moralitas. Kami mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Tasawuf dan Moralitas. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi hubungan antara ajaran tasawuf dan pembentukan moralitas. Hasilnya menunjukkan bahwa tasawuf berfokus pada pembersihan diri dari sifat-sifat negatif, seperti keserakahan dan egoisme, demi mencapai kedekatan dengan Tuhan. Sejarah tasawuf berawal sejak masa Nabi Muhammad SAW melalui praktik tahannuts dan khalwat. Dalam konteks kekinian,

tasawuf bukan berarti meninggalkan dunia, melainkan mengubah kehidupan fana ini menjadi sarana pengabdian Ilahi, sehingga dimensi duniawi memperoleh nilai keabadian.

Kata Kunci : Moralitas, Tasawuf, Batin, Sosial, Pencerahan, Agama

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, di zaman sekarang membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini (Afandi, 2019). Namun, di sisi lain, sering kali mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan dari Tuhan. Kehadiran media sosial, membuat manusia semakin terhubung secara virtual, tetapi justru kehilangan koneksi dengan diri mereka yang paling dalam. Banyak orang merasa terisolasi dan mengalami kekosongan batin meskipun secara lahiriah tampak bahagia.

Islam sesungguhnya memiliki pandangan yang memosisikan manusia sebagai entitas material sekaligus spritual. Artinya manusia terbentuk dari unsur material dan spritual yang terpadu secara harmonis. Yang dimana Islam mengajarkan keharusan bagi setiap orang untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik material maupun spritual secara berimbang. Namun sayangnya, kebanyakan manusia hanya tertarik memenuhi kebutuhan materialnya saja dibandingkan kebutuhan spiritual (Saprin, 2017).

Akan tetapi Islam juga secara keseluruhan dapat diposisikan sebagai agama moralitas. Ajaran Islam mencakup prinsip-prinsip etika dan moral yang komprehensif, yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*), tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk (*hablun min al-nas*). Berdasarkan kenyataan-kenyataan inilah, tasawuf merupakan aspek ajaran etika maupun moral dalam islam yang dapat memberikan solusi atas problem spiritualitas dan moralitas manusia dalam kehidupan modernitas. Oleh karena itu, pendekatan sufistik dalam menghadapi persoalan pada zaman ini sangat penting dipertimbangkan.

Moralitas dalam Islam sendiri berfungsi sebagai kerangka panduan yang menekankan perilaku etis dan tanggung jawab sosial, mendorong pencerahan batin dan juga kesejahteraan sosial. Moralitas tidak hanya membentuk individu yang bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung

dalam mencapai tujuan bersama. Moralitas juga berperan penting dalam membangun komunitas yang seimbang dan berkeadilan, sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang dianjurkan dalam ajaran agama. Yang di mana moralitas mendukung prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan keadilan dan harmoni dalam interaksi sosial, baik itu sesama agama maupun diluar agama, sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Kementerian Agama RI.

Penelitian ini berangkat dari sebuah observasi bahwa tasawuf, sebagai salah satu dimensi penting dalam Islam, sering dipahami secara terbatas sebagai jalan spiritual yang bersifat individualistik, dengan fokus utama pada penyucian jiwa dan pencerahan batin. Namun, pemahaman tersebut cenderung mengabaikan potensi tasawuf sebagai kekuatan transformatif dalam konteks pembebasan sosial.

Kebaruan kajian ini terletak pada penekanan bahwa tasawuf tidak semata-mata merupakan hubungan personal antara hamba dengan Tuhan, melainkan juga mengandung kerangka kerja moral yang kokoh untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Penelitian ini berasumsi bahwa nilai-nilai inti dalam tasawuf, seperti empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial, tidak hanya membentuk individu saleh, melainkan juga berfungsi sebagai modal sosial yang esensial dalam mengatasi berbagai persoalan struktural masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan utama untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tasawuf dapat berperan sebagai penghubung antara spiritualitas batin dan tanggung jawab sosial. Secara lebih spesifik, kajian ini akan mengkaji bagaimana ajaran tasawuf dapat dijadikan pedoman moral dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, mendorong kolaborasi antar elemen masyarakat, serta membimbing manusia menuju perdamaian yang menyeluruh baik dari aspek batiniah maupun lahiriahnya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa moralitas dalam tasawuf merupakan kunci dalam membangun solidaritas sosial sekaligus menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur yang diterapkan adalah naratif review, yaitu proses pengumpulan, analisis, dan penyajian sintesis komprehensif dari literatur yang relevan secara sistematis. Tahapan pelaksanaan dilakukan secara berurutan dan terstruktur (Ridwan, AM, Ulum, & Muhammad, 2021). Tahap awal dimulai dengan perancangan, yaitu merumuskan pertanyaan penelitian serta mengidentifikasi kata kunci utama, antara lain "tasawuf", "moralitas Islam", dan "pembebasan sosial". Pada fase pengumpulan data, penelusuran dilakukan terhadap berbagai sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer. Contohnya, kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin digunakan untuk mendalami konsep etika dalam tasawuf, sementara pemikiran Fazlur Rahman dieksplorasi untuk memahami relevansi konsep tersebut dalam konteks modern. Selain itu, data juga diperoleh dari sejumlah artikel ilmiah terkemuka yang terkait dengan judul penelitian tersebut (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2022).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memahami dan memberikan pemaknaan mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Selama proses analisis, peneliti mengidentifikasi hubungan dan benang merah antar konsep untuk membangun argumen yang koheren dan sistematis. Tahap akhir berupa penyajian seluruh temuan dan analisis terstruktur dalam bentuk artikel ini sebagai bagian dari pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu, artikel ini disusun berdasarkan landasan metodologi yang jelas, sistematis, dan terperinci (Fadli, 2021).

HASIL

Tasawuf, yang juga kita kenal sebagai sufisme, sering dipandang sebagai dimensi spiritual dalam ajaran Islam, dengan penekanan pada hubungan yang intim dan pribadi antara manusia dengan Allah SWT. Namun, di balik dimensi spiritualnya, tasawuf juga mengandung potensi besar sebagai landasan etika transmisi yang sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Di era modern yang dipenuhi oleh arus materialisme dan individualisme, banyak individu merasa terjebak dalam rutinitas yang melelahkan serta kecemasan yang tak berkesudahan. Fenomena seperti kecelakaan sosial, kerusakan lingkungan, dan

keterasingan antar manusia semakin terasa nyata (Marfai, 2019). Dalam konteks ini, tasawuf menawarkan pendekatan yang memerdekakan, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga dalam membebaskan manusia dari keterikatan duniawi seperti keserakahan, egoisme, serta hasrat tak terbatas terhadap kekayaan dan kekuasaan.

Salah satu inti ajaran tasawuf adalah tazkiyah *an-nafs* atau penyucian jiwa, yakni proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia yang berlebihan. Melalui proses ini, seseorang dapat meraih kebebasan batin yang sejati, hidup dengan ketenangan, ketentraman, dan keikhlasan. Dalam skala sosial, penyucian jiwa ini juga menjadi fondasi bagi lahirnya kesadaran kolektif yang berorientasi pada keadilan, persamaan, dan kasih sayang kepada sesama (Ridwan, Harun, & Muhaimin, 2024).

Etika sufistik menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada akumulasi materi, melainkan pada keikhlasan hati dalam berbuat baik dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai ini menumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial, yang sangat penting di tengah meningkatkan ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Dengan demikian, ajaran tasawuf menginspirasi individu untuk melepaskan kekayaan pribadi dan lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Selain itu, tasawuf juga menawarkan pandangan ekologis yang mendalam. Bagi para sufi, alam semesta merupakan refleksi dari kebesaran Allah SWT, sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikannya. Dalam konteks krisis lingkungan global saat ini, perspektif sufistik dapat mendorong perubahan sikap manusia dari eksploitasi menuju pelestarian alam, serta membebaskan diri dari pola pikir antroposentris yang hanya berpusat pada kepentingan manusia (Nafi', 2018).

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, tasawuf memberikan ruang untuk mengingat dan mengingat tujuan hidup yang lebih hakiki. Hal ini membantu individu untuk terbebas dari tekanan kompetisi dan keinginan untuk selalu membuktikan diri di hadapan orang lain. Dengan demikian, seseorang dapat menemukan makna kebebasan, yaitu terbebas dari ikatan ego sejati dan dorongan duniawi yang mengelilingi. Tasawuf sebagai etika tidak hanya berdampak pada transformasi individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Di tengah berbagai tantangan kehidupan, ajaran tasawuf dapat

menjadi sumber inspirasi yang menuntun manusia keluar dari kegelapan materialisme menuju kehidupan yang lebih seimbang, adil, dan penuh kasih sayang.

Oleh karena itu, tasawuf tetap relevan sebagai solusi atas berbagai problematika kontemporer, menawarkan jalan transmisi yang bermakna bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Ulum, 2020). Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat karakter bangsa. Ketulusan, kejujuran, dan sikap rendah hati yang diajarkan dalam tasawuf sangat penting untuk membangun masyarakat yang berintegritas. Dalam dunia pendidikan, misalnya, pengintegrasian prinsip-prinsip sufistik dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Selain itu, dalam konteks globalisasi yang seringkali menimbulkan benturan budaya dan nilai, tasawuf dapat menjadi jembatan dialog antaragama dan antarbudaya. Sikap inklusif dan toleran yang diajarkan para sufi membuka ruang bagi terciptanya keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi perdamaian dunia.

A. Islam Sebagai Agama Moralitas

Islam menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial telah tertulis secara mendalam dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW (Saprin, 2017).

Dengan demikian, Islam sebagai agama yang mengedepankan moralitas berperan dalam membentuk masyarakat yang harmonis, adil, serta penuh dengan rasa kasih sayang, di mana hak setiap individu dihormati dan dilindungi. Sebagai agama dengan ajaran yang komprehensif, Islam menempatkan nilai-nilai moral sebagai landasan penting bagi kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Terlebih lagi di era modern yang penuh dengan tantangan seperti kemajuan teknologi yang cepat, perubahan sosial yang dinamis, dan krisis lingkungan, ajaran moral Islam menjadi semakin relevan sebagai pedoman hidup.

Moralitas dalam Islam diwujudkan melalui konsep akhlak atau etika, yang mencakup perilaku yang baik, adil, jujur, dan penuh empati terhadap sesama. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW memberikan prinsip-prinsip pokok tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun terhadap alam sekitar. Contohnya adalah nilai kejujuran, keadilan, menjaga amanah, serta menebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk (Farhan & Arafat, 2021).

Dalam masyarakat kontemporer, dilema etika sering muncul seiring kemajuan teknologi dan transformasi sosiokultural. Misalnya dalam era digital saat ini, prinsip kejujuran menimbulkan tantangan yang signifikan di tengah-tengah masuknya informasi yang tidak henti-hentinya, seringkali membuat kebenarannya sulit dipastikan. Dalam konteks inilah pentingnya prinsip-prinsip moral Islam, seperti *amar ma'ruf nahi munkar* (mempromosikan kebaikan dan melarang kejahatan), berfungsi sebagai alat navigasi penting bagi individu dalam membedakan informasi dan bertindak dengan tepat.

Lebih jauh lagi, Islam menggarisbawahi pentingnya menegakkan keadilan dan kesetaraan, konsep-konsep yang sangat relevan dengan isu-isu global seperti disparitas sosial, diskriminasi, dan krisis pengungsi. Prinsip keadilan Islam melampaui lingkup individu untuk mencakup kerangka sosial, di mana setiap manusia dianggap sebagai khalifah di bumi, diberkahi dengan tanggung jawab sosial dan ekologis (Romlah & Rusdi, 2023). Nilai moralitas juga merupakan pilar fundamental dalam pembangunan masyarakat yang semakin selaras dengan masalah lingkungan, yang mewakili salah satu tantangan paling mendesak yang dihadapi dunia saat ini. Doktrin Islam mengenai perlindungan alam dan pencegahan bahaya (*fasad*) memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran mengenai perlunya melestarikan bumi dan ekosistemnya.

Akibatnya, Islam, sebagai kerangka moral, memberikan paradigma etika yang tidak hanya relevan tetapi juga penting dalam menavigasi kompleksitas dinamika kontemporer. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, individu dan masyarakat diperlengkapi untuk menghadapi berbagai transformasi yang didasarkan pada landasan moral yang kuat, memprioritaskan kejujuran, keadilan, dan kepedulian timbal balik terhadap satu sama lain dan lingkungan. Ini

mencontohkan bahwa ajaran Islam tentang moralitas bukan hanya sisa-sisa warisan sejarah tetapi juga merupakan solusi yang layak untuk meningkatkan masa kini dan masa depan (Haryanto & Rahmania, 2020).

B. Keterkaitan Tasawuf dan Agama Sebagai Moralitas

Tasawuf dan moralitas berbagi ikatan yang intim dan simbiosis, dengan kedua elemen tersebut secara signifikan mempengaruhi karakter seorang Muslim yang berbudi luhur dan terhormat (Llyod Ridgeon, 2015). Tasawuf, sebagai urat mistik Islam, menggarisbawahi pembersihan roh dan kerinduan akan kedekatan dengan Allah SWT, sementara moralitas (etika) berkaitan dengan perilaku baik yang ditunjukkan dalam interaksi kita dengan orang lain. Perpaduan kedua dimensi ini memberikan peta jalan yang mencakup segalanya untuk mencapai kehidupan yang dijiwai dengan signifikansi, baik di kedalaman jiwa maupun luasnya keberadaan sosial.

Dalam tasawuf, salah satu aspirasi terpenting adalah mencapai *tazkiyah an-nafs*, atau pemurnian diri dari sifat-sifat yang tidak diinginkan seperti kesombongan, kecemburuan, permusuhan, dan keterikatan yang berlebihan pada kesenangan duniawi. Perjalanan transformatif ini tidak hanya menekankan ikatan suci dengan Yang Ilahi tetapi juga cara di mana kita memperluas kebaikan, keadilan, dan kerendahan hati terhadap sesama kita. Ini menandai konvergensi antara Sufisme dan moralitas, di mana metamorfosis batin yang dicari oleh seorang sufi harus terwujud dalam perilaku etis sejati.

Beberapa di kalangan Sufi berpendapat bahwa moralitas sejati tidak dapat berkembang tanpa pembersihan jiwa. Mereka memberikan kebijaksanaan bahwa seseorang tidak dapat mewujudkan kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati jika mereka tetap terjerat oleh keinginan dan kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, seorang individu yang telah melintasi jalan kebangkitan spiritual dan berhasil memberantas sifat-sifat tercela mereka secara inheren akan memancarkan karakter yang bermartabat dalam setiap aspek keberadaan mereka (Rohman, Aziz W Abdul, & M Islam H, 2022).

Konsep ini jelas tercermin dalam banyak tulisan para ulama sufi, khususnya Imam Al-Ghazali, yang, dalam karyanya yang berpengaruh *Ihya' Ulumuddin*,

menekankan bahwa pentingnya kesatuan antara pemurnian hati dan perilaku etis sangat penting. Dia mengklaim bahwa ibadah dan pencarian kedekatan dengan Yang Ilahi tetap tidak terpenuhi tanpa diberlakukannya perilaku berbudi luhur terhadap orang lain (Farhan & Arafat, 2021). Pandangan ini menunjukkan bahwa Sufisme melampaui pengalaman mistik belaka dan wawasan spiritual ia mencakup perlunya menjalani kehidupan yang kaya akan tanggung jawab moral.

Dalam ritme kehidupan kita sehari-hari, interaksi antara spiritualitas dan moralitas diilustrasikan dengan indah melalui kebajikan seperti empati, kesabaran, tawadhu' (kerendahan hati), dan kepatuhan. Misalnya, seorang sufi yang tulus rindu untuk menghindari membahayakan orang lain, terus-menerus terlibat dalam tindakan kebajikan, dan menawarkan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, mewakili hubungan otentik dengan Ilahi. Cara hidup ini tidak hanya menunjukkan penguasaan spiritual tetapi juga bertindak sebagai pilar dasar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berbudi luhur.

Dalam kerangka masyarakat kontemporer, yang sering bergulat dengan degradasi moral, ajaran Sufi yang berkaitan dengan pemurnian hati dan penanaman nilai-nilai moral memiliki relevansi yang signifikan. Di era yang semakin dicirikan oleh materialisme dan individualisme, spiritualitas berfungsi sebagai pengingat bagi individu untuk kembali ke prinsip-prinsip kemanusiaan yang mulia. Melalui lensa Sufisme, seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih bernuansa tentang pentingnya keberadaan yang mendalam dan menyelaraskan tindakan seseorang dengan prinsip-prinsip etika yang dianut dalam Islam (Rajudin, 2017).

Akibatnya, ikatan antara spiritualitas dan moralitas melampaui diskusi teoretis sederhana, dengan jelas mengungkapkan dirinya dalam kehidupan kita sehari-hari. Sufisme menawarkan kerangka kerja untuk eksplorasi spiritual yang lebih dalam, sementara moralitas mencerminkan kedalaman itu melalui tindakan terpuji dan pengasuhan terhadap orang lain (Gani, 2018). Kedua elemen ini secara rumit dijalin bersama, menumbuhkan karakter yang mencapai harmoni antara pengabdian kepada Yang Suci dan interaksi yang tulus dengan sesama makhluk. Dengan demikian, spiritualitas dan moralitas secara inheren menyatu, bersama-sama menciptakan cara hidup yang bermartabat dan sakral.

C. Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern

Dalam dunia yang dinamis saat ini, kita bergulat dengan banyak kebingungan etis, seperti kebangkitan individualisme, materialisme yang merajalela, ketidakadilan sosial yang mencolok, dan rasa kasih sayang yang memudar. Pawai teknologi yang tak henti-hentinya dan pergeseran sosial yang cepat sering mendorong orang menuju kehidupan yang dipenuhi dengan koneksi dangkal, semakin memperdalam pembusukan prinsip-prinsip inti manusia. Di tengah-tengah cobaan yang menakutkan ini, Sufisme muncul dengan solusi yang berwawasan luas, menyediakan kerangka spiritual yang dapat mengatasi akar penyebab kekacauan moral ini.

Tasawuf, sebagai upaya sederhana untuk memurnikan diri dalam Islam, menggarisbawahi pentingnya berusaha membersihkan hati kita dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, keserakahan, dan keterikatan yang berlebihan pada harta duniawi. Jalan pemurnian ini mendorong penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, rasa hormat, dan kerendahan hati. Prinsip-prinsip literasi membantu individu dalam mencapai ketenangan batin dan meningkatkan interaksi mereka dengan orang lain, berkontribusi pada pertumbuhan mereka menjadi individu dengan karakter terhormat (Muhammad, 2020).

Di tengah masyarakat yang menempatkan penekanan yang semakin besar pada materialisme, tahayul berdiri sebagai pengingat penting bahwa kebahagiaan sejati ditemukan tidak hanya dalam kepemilikan atau status, tetapi melalui hubungan yang mendalam dengan Ilahi dan mendorong penerimaan diri. Perspektif ini berfungsi sebagai obat untuk kecemasan eksistensial yang dirasakan oleh individu yang tak terhitung jumlahnya yang terperangkap dalam siklus kehidupan sehari-hari yang tanpa henti dan dorongan kompetitif yang muncul dari gangguan dunia modern yang luar biasa. Tasawuf mengajarkan kita seni kedamaian batin dan manfaat gaya hidup minimalis, yang secara signifikan dapat mengurangi keserakahan kita dan mengurangi kecenderungan untuk menyakiti orang lain dalam pencarian kita untuk kemajuan.

Selanjutnya, tasawuf memainkan peran penting dalam memelihara rasa empati dan kohesi sosial yang mendalam, yang sangat dibutuhkan dalam konteks meningkatnya ketidaksetaraan sosial dan perselisihan antar kelompok. Praktisi sufi

menggarisbawahi pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap satu sama lain, mendesak umat manusia untuk memberikan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung, dengan demikian menumbuhkan perdamaian dalam komunitas mereka. Melalui paradigma ini, Sufisme memiliki potensi untuk menggembleng upaya yang bertujuan membangun kerangka sosial yang lebih adil dan harmonis, sehingga mengurangi ketegangan dan polarisasi yang sering menjadi ciri masyarakat modern (Hassan & et al., n.d.).

Dalam kerangka dilema moral, sufisme juga menekankan pentingnya pemeriksaan diri, mengakui kekurangan diri, dan berusaha untuk berubah menjadi individu yang lebih berbudi luhur. Melalui refleksi dan wawasan tentang makna keberadaan yang ditinggikan, seorang individu dapat dengan lebih mudah melepaskan diri dari rantai egoisme dan kerinduan materi. Ini menetapkan kerangka kerja positif untuk pengembangan masyarakat yang didasarkan pada standar moral yang terpuji, di mana saling menghormati dan perlindungan hak-hak satu sama lain berkembang (Muizzuddin, Zaenuri, & Anam, 2024).

Selanjutnya, tasawuf dapat kita lihat sebagai pendekatan sederhana untuk mengatasi krisis moral di zaman modern, tasawuf menawarkan individu jalur spiritual sementara juga berpotensi membentuk konteks etika yang mendukung yang dapat meningkatkan pengalaman sosial kolektif. Dengan perspektif yang tulus dan berpusat pada manusia, sufisme menyampaikan aspirasi untuk menumbuhkan dunia yang lebih peduli, tenang, dan adil, berusaha menyelesaikan masalah moral dengan mendorong kembali ke nilai-nilai esensial kemanusiaan dan spiritualitas sejati.

PEMBAHASAN

A. Memahami Tasawuf dalam Membentuk Moralitas Islam Serta Fungsinya Dalam Menawarkan Solusi Terhadap Era Sekarang.

Sejauh ini, tasawuf kerap dipandang sekadar ritual keagamaan atau ajaran mistis yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Namun, kajian ini menunjukkan bahwa tasawuf justru memainkan peran signifikan sebagai paradigma etika transmisional yang relevan dalam merespons dinamika modernitas (Rachmawati, Kurnia, & Mustofa, 2020). Di tengah arus individualisme dan orientasi materialistik

yang mendorong alienasi sosial serta stres psikologis, tasawuf menawarkan alternatif berupa proses tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), yakni pembebasan diri dari sifat-sifat negatif seperti keserakahan, egosentrisme, kesombongan, dan kecintaan berlebihan pada dunia.

Pembersihan hati melalui tasawuf diyakini mampu melahirkan ketenangan batin yang otentik. Efeknya tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif yang mengedepankan keadilan, inklusivitas, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, kebahagiaan menurut perspektif tasawuf bukan sekedar akumulasi materi, melainkan pada keikhlasan, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama sebuah orientasi yang sangat relevan untuk mengatasi persoalan ketimpangan sosial dan kemiskinan struktural di masyarakat modern.

Lebih jauh, tasawuf juga memiliki konstruksi etis yang berwawasan ekologis. Alam dipandang sebagai manifestasi keagungan Ilahi dan manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutannya, tidak sekadar mengeksploitasi (Rahmat Lutfi Guefara, Ali Mu'tafi, & Robingun Suyud El Syam, 2023). Pandangan ini sangat esensial pada konteks krisis lingkungan global dewasa ini, karena menanamkan sikap penghormatan dan menjaga keseimbangan ekosistem, serta menggeser cara pandang antroposentrisme menuju etika keberlanjutan. Tasawuf juga menyediakan ruang refleksi dan kontemplasi di tengah budaya kerja yang kompetitif dan serba cepat. Dengan memaknai ulang tujuan hidup yang transendental, individu dapat melepaskan diri dari tekanan sosial dan kebebasan palsu, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih otentik, lepas dari hegemoni ego dan hasrat duniawi.

Dari aspek sosial, ajaran tasawuf memberi kontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh kasih. Nilai-nilai sufistik berpotensi menjadi inspirasi transformasi sosial, membebaskan masyarakat dari materialisme, dan menempatkan kualitas spiritual serta etika sebagai fondasi kehidupan bersama (Rahmat Lutfi Guefara et al., 2023). Implementasi nilai-nilai tasawuf juga sangat strategis dalam penguatan karakter bangsa, mendorong tumbuhnya ketulusan, kejujuran, serta rendah hati di tengah masyarakat. Pada aspek duniawi, tasawuf juga secara tegas menekankan urgensi proses introspeksi dan pengakuan terhadap

kekurangan diri. Melalui praktik refleksi mendalam serta pemaknaan ulang atas tujuan hidup yang lebih transendental, individu didorong untuk melepaskan keterikatan pada ego dan ambisi materialistik.

Dalam ranah pendidikan, prinsip tasawuf dapat berkontribusi membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Amanda Agni Oktavia Ramadhani et al., 2024). Lebih lanjut, dalam konteks globalisasi dan pluralisme, tasawuf dapat dijadikan pondasi dialog antaragama dan antarbudaya melalui penguatan nilai inklusivitas dan toleransi. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya relevan bagi umat Islam, melainkan juga memberikan kontribusi substantif bagi terciptanya perdamaian dan keharmonisan dunia

KESIMPULAN

Tasawuf dianggap sebagai kerangka prinsip untuk pembebasan sosial, dan Islam, yang dianggap sebagai agama berprinsip, mewakili dua konstruksi yang saling berhubungan. Tasawuf secara signifikan berkontribusi pada pengembangan etika kebajikan mulia melalui perjalanan pembebasan spiritual, sementara Islam menyediakan kerangka moral yang komprehensif yang mengatur perilaku individu dan komunitas. Dalam masyarakat modern, yang penuh dengan tantangan etika, tasawuf dapat berfungsi sebagai pengaruh korektif atau jalan sederhana untuk membebaskan individu dari dampak buruk dari hasrat duniawi dan materialisme, sehingga melahirkan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkehidupan secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270-283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Amanda Agni Oktavia Ramadhani, Siti Rahmawati, Roshim Ahmad Musyaffa, Shella Aulia Putri, Raysha Ramadhani, & Najwa Amalia. (2024). Akhlak Tasawuf And Ethical Competence Of The Future English Teachers. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 1-13. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.921>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217-248. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>
- Gani, A. (2018). Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 377. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>
- Haryanto, H. C., & Rahmania, T. (2020). Nilai-nilai yang penting terkait dengan etika. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.24854/jpu54>
- Hassan, M., & The, T. (n.d.). *جلال الدين رومي Jalal al-Din al-Roumi 's literary status in Arab society*.
- Llyod Ridgeon. (2015). *The Cambridge Companion to Sufism*. United States Of America: Cambridge Press.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Ruslan, Ed.). Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Muhammad, I. (2020). Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 715-725.
- Muizzuddin, M., Zaenuri, A., & Anam, S. (2024). Islamic Education and Value Analysis of Religious Moderation in Jalaluddin Rumi's Sufi Order. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 7(1), 38-57. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i1.5288>
- Nafi', M. Z. (2018). *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Rachmawati, D. L., Kurnia, F. D., & Mustofa, A. (2020). the Moral Philosophical Analysis As Reflected on Dan Brown'S Inferno. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 26-39. <https://doi.org/10.26618/exposure.v9i1.2892>
- Rahmat Lutfi Guefara, Ali Mu'tafi, & Robingun Suyud El Syam. (2023). Islamic Education Holds Significant Importance In Reinforcing Moral And Ethical Values In The Context Of Globalization. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 104-112. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i1.858>
- Rajudin. (2017). Mencari Makna Hidup Agar Lebih Bermakna. Retrieved from kanwilkalsel website: <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/600/Mencari-Makna-Hidup-Agar-Lebih>
- Ridwan, Harun, H., & Muhaimin. (2024). Urban Sufisme di Era Digital dan Urban Salafi

- di Era Kontemporer. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(4), 468.
<https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i4.1544>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rohman, Aziz W Abdul, & M Islam H. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1509–1514.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
<https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saprin, S. (2017). Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan; Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 83–90. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.587>
- Ulum, M. (2020). Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 203–217.
<https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>